

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Eksplorasi seksual komersial anak merupakan sebuah bentuk pelanggaran HAM yang terjadi pada anak. Salah satu contoh eksploitasi seksual komersial anak tersebut adalah perdagangan anak. Perdagangan anak tidak hanya mengenai persoalan kriminalitas namun perdagangan anak juga menyangkut tentang pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM). Pada kejahatan perdagangan anak, nilai-nilai dari hak asasi manusia seperti kebebasan, mendapat hidup yang layak, mendapat pendidikan, memperoleh martabat dan memperoleh kesejahteraan telah dilanggar. Perdagangan anak telah menjadi permasalahan yang serius di Nepal. Nepal telah berperan sebagai negara asal, tujuan dan transit untuk perdagangan anak tujuan eksploitasi seksual. Perdagangan manusia sebagai bentuk kejahatan yang telah ada sejak zaman dahulu dan telah mengalami berbagai macam perubahan dan perkembangan, baik dari segi tujuan, pelaku dan cara penampungan korban. Seperti, dahulunya perdagangan perempuan dan anak di Nepal memiliki pola perorangan dan hanya terjadi didalam negara. Namun, seiring berjalannya zaman dan dampak dari globalisasi yang memudahkan orang-orang untuk masuk dan mengunjungi negara lain memberikan bentuk pola yang baru terhadap kasus ini, dimana kasus ini memiliki pola yang terorganisasi dan melewati lintas batas negara. Dari cara perekrutan, dari sukarela hingga menggunakan kekerasan fisik, menyebabkan korban perdagangan harus tutup mulut dengan perlakuan yang mereka terima dari pelaku yang menyebabkan mereka menjadi tertekan. Hal ini menjadi faktor sulit untuk menemukan data korban

perdagangan yang valid karena kebanyakan dari korban perdagangan tidak mau menceritakan apa yang telah terjadi dengan diri mereka. Bahkan, data yang dikeluarkan oleh sebuah instansi pemerintahan dan sebagainya tidak menggambarkan jumlah korban perdagangan yang sebenarnya, bisa saja jumlah korban perdagangan yang sebenarnya lebih tinggi dibandingkan dengan data yang telah dikeluarkan, karena banyak korban yang tak terdeteksi.

Perdagangan wanita dan anak di Nepal memiliki beragam bentuk yaitu perdagangan wanita dan anak untuk perkawinan, perdagangan wanita dan anak untuk pertunjukan sirkus, perdagangan wanita dan anak untuk penjualan organ tubuh manusia, terutama ginjal, perdagangan wanita dan anak untuk industri *Jari* dan perdagangan wanita dan anak untuk prostitusi. Terjadinya perdagangan wanita dan anak di Nepal disebabkan oleh faktor-faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain yaitu mulai dari kemiskinan, kurangnya pendidikan, diskriminasi gender dan juga budaya. Pelaku dari perdagangan wanita dan anak ini merupakan orang terdekat korban yaitu, keluarga mereka, guru, dan tetangga. Hal ini menjadikan anak-anak sangat rentan terhadap perdagangan manusia, karena dilingkungan sekitar mereka tidak ada orang dipercaya bisa melindungi mereka. Anak-anak yang menjadi korban perdagangan sering mengalami berbagai macam dampak baik terhadap diri mereka maupun keluarga mereka. Mulai dari mereka terjangkit virus HIV/AIDS, adanya stigma negatif dari masyarakat, mengalami gangguan tidur, pendengaran, kurangnya nafsu makan karena mereka dipekerjakan ditempat yang tidak mendukung, yaitu tempat yang bising dan kotor.

Isu ini penting untuk ditangani mengingat korban yang terus bertambah dan Nepal juga gagal dalam mengimplementasikan *Convention on The Rights of The Children 1989* (CRC). Upaya pemerintah Nepal dalam menangani kasus perdagangan anak dilakukan dengan meratifikasi instrumen hak asasi manusia (HAM) Internasional yang telah disahkan PBB dan menjalin kerjasama dengan beberapa negara yang menjadi negara tujuan perdagangan manusia, seperti India dan Bangladesh. Namun, upaya yang dilakukan oleh pemerintah Nepal belum bisa menjadikan Nepal sebagai suatu negara yang sepenuhnya mematuhi standar minimum penghapusan perdagangan manusia. Hal ini berdasarkan *Trafficking Victims Protection Act* (TVPA) yang menyatakan bahwa Nepal berada di *Tier 2*.

Terdapat berbagai organisasi internasional dan NGO lokal maupun NGO Internasional yang memberikan perhatian khusus pada perdagangan manusia, khususnya perdagangan anak, salah satunya ECPAT. ECPAT merupakan NGO yang terbentuk pada tahun 1996 yang memiliki visi untuk mewujudkan dunia anak-anak bebas dari segala macam bentuk eksploitasi seksual dan bersifat komersial yang memiliki jaringan global yang terdiri dari individu dan organisasi yang bekerjasama dalam membasmi prostitusi anak, pornografi anak dan penjualan anak untuk tujuan eksploitasi seksual dan memiliki sekretariat internasional yang merupakan unit administrasi dan koordinasi dari ECPAT Internasional yang berbasis di Bangkok. ECPAT muncul sebagai salah satu aktor non pemerintah yang berkeinginan untuk melakukan tindakan mengakhiri eksploitasi seksual komersial anak di Nepal dan berafiliasi dengan NGO lokal yaitu *Maiti Nepal* dan *Child Workers in Nepal*.

Di Nepal, ECPAT bertindak sebagai HRNGO yang memiliki dua peran yaitu *Promotion of Human Rights* dan *Protection of Human Rights*. Pada *Promotion of Human Rights*, kerjasama yang dilakukan oleh ECPAT beserta afiliasinya dan pemerintah Nepal menghasilkan rencana aksi nasional yaitu *10-Year National Plan of Action*, dimana tujuan dari penciptaan rencana aksi nasional ini adalah untuk mempromosikan dan melindungi hak-hak anak dari eksploitasi, pemaksaan dan diskriminasi. Hal ini dilatarbelakangi karena selama ini masih banyak anak-anak yang belum menyadari dan menikmati haknya sebagai seorang manusia. Contohnya banyak dari mereka menjadi korban eksploitasi seksual, banyak dari mereka belum mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang sehat. Rencana aksi nasional ini memiliki durasi waktu dari 2005-2015, dan ECPAT menilai rencana aksi nasional ini belum terimplementasi dengan baik karena faktor kurangnya sumber daya, pemerintahan yang korupsi, dan iklim politik yang tidak stabil di Nepal. Pada *Protection of Human Rights*, ECPAT beserta afiliasinya berhasil melakukan kampanye sebagai bentuk upaya untuk menyadarkan masyarakat akan isu perdagangan. Kampanye ini disiarkan melalui seminar, televisi, radio, pamflet dan drama jalanan. Kampanye ini menyentuh semua lapisan masyarakat mulai dari masyarakat miskin, orang tua, anak-anak, laki-laki dan perempuan. Hasil dari kampanye ini menghasilkan banyak masyarakat yang peduli dan sadar akan isu perdagangan.

## **5.2 Saran**

Perdagangan manusia merupakan sebuah ancaman kepada seluruh masyarakat, termasuk didalamnya anak-anak. Walaupun, pemerintah telah melakukan



berbagai upaya untuk menanggapinya dan mengeluarkan aturan permasalahan ini sebagai sebuah aktivitas yang terus berlanjut dan tidak berhenti. Hal ini disebabkan, ketika suatu negara meratifikasi atau membuat kebijakan terkait konvensi yang diratifikasinya, proses ini hanya berlangsung sampai ratifikasi. Negara kurang mensosialisasikan akan kebijakan ini dan kurang bekerjasama dengan semua lapisan masyarakat sehingga mengakibatkan negara gagal dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Terbukti dengan beberapa kebijakan yang dibuat tidak bisa terimplementasi dengan baik, karena faktor kurangnya sumber daya dan pemerintah yang masih korupsi.

Upaya yang dilakukan oleh ECPAT dinilai sudah cukup baik dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, karena program ECPAT menjangkau seluruh lapisan masyarakat, seperti kampanye yang meningkatkan kesadaran banyak masyarakat. Saran dari penulis, sebaiknya pemerintah harus terbuka terhadap laporan kasus pelanggaran HAM yang terjadi di Nepal dan mengeluarkan laporan tahunan secara detail akan kegiatan yang mereka lakukan sebagai bentuk upaya menangani kasus perdagangan anak. Sehingga, ini akan menjadi sumber dan pelajaran yang berharga bagi peneliti dan organisasi yang ingin membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Nepal.

